

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sosialnya. Sebagai makhluk sosial, sudah menjadi suatu kebutuhan dasar manusia untuk memberi dan menerima informasi (Herlambang, 2014). Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, bahkan sikap diam sekalipun mengandung makna yang dapat dikomunikasikan.

Setiap tindakan manusia dapat mengomunikasikan banyak makna, maka perlu adanya pemahaman mengenai komunikasi yang baik sehingga pesan dapat tersampaikan secara tepat dan tidak menimbulkan salah persepsi. Lasswell (1948) menuturkan salah satu model komunikasi esensial yang terdiri dari pengirim (komunikator), pesan, media, penerima (komunikan), dan respon (*feedback*). Beliau mendefinisikan komunikasi dengan frasa, “*Who, said what, in which channel, to whom, with what effect?*” Komunikator yang baik mampu menyampaikan pesan dengan baik dan mendapatkan respon yang sesuai dengan harapannya dari komunikan.

Komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal saja seperti berbicara, melainkan dapat terjadi setiap saat baik secara verbal maupun nonverbal. Salah satu sarana komunikasi yang memungkinkan penyampaian makna baik secara verbal maupun nonverbal melalui musik dan lagu (Cross, 2014). Lirik dalam sebuah lagu mewakili elemen komunikasi verbal. Ada lirik yang dipahami secara harfiah,

namun ada pula lirik yang membawa pesan tersirat atau tidak langsung. Pembawaan lagu oleh penyanyi dan musisi, aransemen serta komposisi musik mewakili elemen komunikasi nonverbal. Oleh sebab itu, musik menjadi salah satu medium yang cocok untuk mengekspresikan diri.

Di era digitalisasi ini, perkembangan musik sudah meningkat pesat. Musik bahkan sudah menjadi komoditas seiring dengan semakin mudahnya akses teknologi dan semakin banyaknya peminat. International Federation of the Phonographic Industry (2019) melakukan survei kepada 34.000 responden dengan skala global dan hasilnya sebanyak 89% menggunakan layanan *on-demand streaming* seperti Spotify, SoundCloud, AppleMusic, dll untuk mendengarkan musik. Banyak artis, termasuk para artis rohani, yang kemudian memanfaatkan layanan ini agar karyanya dapat menjangkau pasar yang lebih luas sekaligus menyebarkan Firman Tuhan (Azasya, 2020). Adanya layanan *on-demand streaming* menjadikan musik semakin mudah untuk diakses dan dinikmati semua kalangan, baik oleh sekadar penikmat musik maupun para pelayan gereja sebagai sumber referensi musik rohani.

Maka dari itu, seiring dengan kemudahan akses musik, maka perlu diperhatikan muatan pesan yang hendak disampaikan kepada para pendengar. Musik memiliki peran yang sangat penting untuk mengomunikasikan pesan bermuatan religius kepada pendengarnya, dalam hal ini pesan yang dimaksudkan adalah pesan profetik. Profetik berasal dari kata bahasa Inggris "*prophet*" yang berarti nabi dan seringkali digunakan dalam konteks religius. Menurut Saputro (2022, h. 113),

“Profetik adalah berbicara tentang hal-hal yang tersembunyi, warisan yang tersembunyi, dan merupakan penyingkapan rahasia yang tersimpan berabad-abad yang

akan disingkapkan khusus kepada orang-orang yang sepakat di dalam pelayanan profetik.”

Maka, pesan profetik merupakan wahyu Allah yang diberitakan oleh perantara nabi (*prophet*) sebagai penyambung lidah Allah di dunia (Kadarmanto, 2018). Namun, dalam konteks masa kini nabi dipahami sebagai peran, bukan jabatan. Penekanan perlunya pelayanan kerohanian dan menyatakan pentingnya kebenaran dalam kehidupan umat Allah sangat ditonjolkan dalam pesan profetik.

Nilai kebenaran dalam pesan profetik dapat dikomunikasikan melalui musik. Musik sudah dipergunakan untuk menyampaikan pesan profetik sejak zaman Perjanjian Lama (*Old Testament*) hingga zaman gereja Perjanjian Baru (*New Testament*). Oleh sebab itu, musik di dalam ibadah umat Kristen sangat penting dan tidak dapat dipisahkan (Sirait, 2021a). Sebagai pendukung, referensi terkait musik banyak tersebar di Alkitab mulai dari Kitab Kejadian hingga Wahyu.

Pada Perjanjian Lama, salah satu referensi terkait musik dan iman terdapat dalam kisah ketika orang Israel bernyanyi kepada Tuhan ketika Dia memberi mereka air di padang gurun. Lalu, di dalam Perjanjian Lama ini terdapat sebuah kitab yang isinya penuh dengan puisi dan nyanyian, yakni Kitab Mazmur. Kitab Mazmur merupakan instrumen khusus pemberian Tuhan untuk menyatakan kasih kepada sesamanya dan kepada Tuhan (Brink, 2012). Banyak lagu-lagu Kristiani yang kemudian mengambil ayat-ayat dari kitab Mazmur ini sebagai landasannya. Contohnya lagu berjudul “Tetap Percaya (Mazmur 91)” oleh Sudirman Worship. Tidak hanya di Perjanjian Lama, namun referensi terkait musik ada pula dalam Perjanjian Baru.

Beranjak ke dalam Perjanjian Baru, salah satu referensi musiknya adalah pada saat Paulus dan Silas bernyanyi saat mereka dipenjara, seketika terjadi gempa yang membuat belenggu mereka terlepas sehingga terbebas dari penjara. Banyak peristiwa penting yang dirayakan dengan musik, atau sebaliknya banyak pula mukjizat yang terjadi saat musik dinyanyikan. Oleh sebab itu, musik dimaknai sebagai instrumen sakral untuk berkomunikasi, baik secara vertikal (pada Tuhan), horizontal (pada sesama), maupun komunikasi pribadi (intrapersonal) dalam agama Kristen (Sirait, 2021b). Seiring dengan perkembangan zaman dan jemaat, musik Kristiani mengalami perkembangan pula dalam prosesnya.

Perkembangan tersebut mengubah standar musik Kristiani sehingga lebih dinamis dan fleksibel dalam mengekspresikan pesan. Menurut Oladosu (2017), musik Kristiani di era modern ini disebut sebagai Contemporary Christian Music (CCM) yang selanjutnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu lagu pujian (*praise*) dan penyembahan (*worship*). Lagu pujian diidentifikasi dengan tempo yang relatif cepat (*upbeat*) dan ditujukan untuk membangkitkan semangat serta menunjukkan permuliaan Tuhan, sedangkan lagu penyembahan diidentifikasi dengan tempo yang relatif lambat (*slow beat*) dan ditujukan untuk perenungan maupun sikap sujud serta hormat pada Tuhan (Ismail et al., 2022). Secara doktrin, pujian dan penyembahan merupakan “pintu” untuk menyiapkan hati menerima firman Tuhan (Wijayanto, 2015). Pemaknaan tersebut kemudian diterapkan dalam tata cara ibadahnya yang mendahulukan pujian dan penyembahan terlebih dahulu sebelum firman Tuhan.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pesan profetik merupakan inti komunikasi dari pujian dan penyembahan. Sirait (2021a) mengungkapkan bahwa pujian dan

penyembahan bukan hanya sekedar nada-nada teratur yang dimainkan, melainkan adalah nyanyian sarat makna sebagai ekspresi rasa hormat, kagum, dan ungkapan iman atas janji-janjiNya di dalam Alkitab (pesan profetik). Penyampaian pesan profetik – dalam konteks ini melalui pujian dan penyembahan – dapat tersampaikan secara lebih baik bila disertai dengan doa puasa.

Puasa merupakan salah satu bentuk ibadah sekaligus ritual keagamaan yang dikenal luas oleh banyak agama di Indonesia. Sebagai salah satu dari tiga agama Abrahamik, agama Kristen juga mengenal istilah puasa dan menjalankannya sebagai sebuah bentuk doa. Menurut Kelly & Kelly (2003, h. 195),

“Puasa adalah seperti berdoa dalam hati. Sambil berpantang dari makanan dan memandang kepada Sang Pemberi Segalanya, kita memperoleh sarana yang paling hening dan nyata untuk memohon kepada-Nya agar memperhatikan kebutuhan kita dengan sungguh-sungguh.”

Doa puasa dalam agama Kristen dipercaya dapat mendatangkan hadirat Tuhan dan memampukan orang yang melakukan puasa untuk lebih peka dalam mengikuti suara Tuhan (Drake, 2022). Doa puasa diyakini mampu memberikan dampak yang besar bagi kelompok maupun pribadi yang menjalankannya. Dalam konteks ini, pribadi yang berpuasa mampu mendapatkan pesan profetik yang berikutnya pesan tersebut dapat dituangkan dalam bentuk pujian dan penyembahan.

Perlu diketahui sebelumnya bahwa agama Kristen merupakan agama terbesar kedua setelah agama Islam di Indonesia dengan jumlah penganut mencapai 20,65 juta (Kemenag, 2022). Jumlah tersebut setara dengan 7,5% total penduduk Indonesia dengan jumlah 273,87 juta orang. Lalu, berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Data Agama Kristen (2023a, 2023b), gereja Kristen di

Indonesia dinaungi oleh 8 aras nasional dan terbagi atas 324 sinode yang terdaftar secara resmi.

Walaupun jumlahnya banyak dan dinaungi oleh agama yang sama yakni Kristen, namun terdapat perbedaan kebijakan yang sifatnya dogmatis. Sebagian besar gereja belum menerapkan doa puasa, terkhusus dalam tata ibadah pujian dan penyembahannya. Puasa kurang menjadi perhatian sehingga dianggap sebagai isu yang kurang populer (Nahaklay, 2020). Kurangnya perhatian terhadap ritual doa puasa mengakibatkan kurangnya pula pemahaman mengenai pentingnya puasa dalam mewujudkan fungsional gereja untuk memberitakan Injil Firman Tuhan. Dalam hal ini memahami keterkaitannya dengan nyanyian pujian dan penyembahan.

Namun demikian, di GPdI Shekinah Malang ritual doa puasa ini menjadi tradisi yang rutin dilakukan khusus untuk mempersiapkan pelayanan pujian dan penyembahan. Pemimpin pujian (*worship leader* atau WL) selalu melakukan ritual doa puasa sebelum melayani di ibadah mingguan. Maka dari itu, fenomena ini menarik untuk diteliti karena bertolak belakang dengan fakta bahwa puasa merupakan isu yang kurang diperhatikan oleh gereja. Harapannya, melalui penelitian ini dapat diketahui signifikansi puasa dalam penyampaian pesan profetik melalui pujian-penyembahan sehingga hasilnya dapat dipergunakan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para pelayan gereja-gereja di Indonesia.

Penelitian terdahulu mengenai konstruksi makna puasa dan dampaknya dalam komunikasi dalam pelayanan lebih dominan dijabarkan dalam kajian teologi saja.

Beberapa penelitian membahas konsep puasa menurut nats-nats Alkitab tertentu (Farida & Ester, 2020; Butarbutar, 2020). Selain itu, terminologi “pesan profetik” lebih banyak dikaitkan dengan agama tertentu saja, dalam hal ini Islam (Moenawar & Septayuda, 2015; A’yuni, 2019). Bahkan peneliti sangat jarang menemukan artikel jurnal yang menggunakan terminologi “pesan profetik” dalam konteks kajian agama Kristen. Sehubungan dengan riset tersebut, peneliti hanya menemukan penggunaan terminologi “profetik” saja secara independen (Yohanes, 2022). Padahal dalam kajian komunikasi, secara spesifik pada proses komunikasi, pesan merupakan komponen intinya. Begitu pula dalam agama, pesan profetik merupakan inti dari komunikasi agama itu sendiri. Sebab itu, melalui penelitian ini akan digali lebih dalam koneksi antara agama dan komunikasi, terkhusus pada topik yang hendak diangkat oleh peneliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang berusaha dijawab melalui penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut antara lain :

1. Bagaimana konstruksi makna puasa oleh para pelayan altar di GPDI Shekinah Malang?
2. Bagaimana proses konstruksi makna puasa terhadap penyampaian pesan profetik melalui kehidupan pelayanan pujian-penyembahan di GPDI Shekinah Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dijawab peneliti melalui tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui konstruksi makna puasa oleh para pelayan altar di GPDI Shekinah Malang.
2. Menjawab dampak konstruksi makna puasa terhadap penyampaian pesan profetik melalui kehidupan pelayanan pujian-penyembahan di GPDI Shekinah Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis:

Penelitian terdahulu sebagian besar hanya membahas mengenai puasa dari sudut pandang ilmu teologi. Penelitian ini berusaha melengkapi kurangnya pembahasan puasa dari sudut pandang ilmu komunikasi. Dalam hal ini mendalami kaitan puasa dengan penyampaian pesan profetik melalui kehidupan pelayanan pujian-penyembahan. Dengan diperkayanya pemahaman akan puasa dan signifikansinya terhadap aspek kehidupan pelayanan, maka penerapan puasa oleh gereja-gereja dapat semakin meningkat sehingga berdampak pada meningkatnya pula kualitas pelayanan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman yang komprehensif kepada gereja-gereja di Indonesia mengenai konstruksi makna puasa oleh para pelayan altar dan

pengaruhnya dalam penyampaian pesan profetik melalui kehidupan pelayanan pujian-penyembahan. Melalui pemahaman ini, maka peneliti memiliki harapan agar para pelayan altar dapat memahami secara sadar proses komunikasi yang berlangsung untuk menentukan sikap dan kebiasaan mereka terkait konstruksi makna puasa. Maka, para pelayan altar dapat lebih selektif lagi dalam menginternalisasikan makna puasa yang sesuai dengan ajaran Firman Tuhan (Alkitabiah) dan mampu mengeksternalisasikannya dengan baik dalam kehidupan pelayanan pujian-penyembahan.

